

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan di dalam sebuah perusahaan ditemukan adanya hubungan kerja antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen selaku agent. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan pemegang saham (*principal*) (Ayu, dkk 2020).

Menurut Wati dan Putra, (2017) Konflik keagenan menyebabkan terjadinya sifat manajemen yang melaporkan laba secara oportunitis untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi maka berakibat pada rendahnya kualitas laba yang dihasilkan. Kualitas laba dapat didefinisikan sebagai kemampuan laba dalam menjelaskan informasi yang tergantung didalamnya yang dapat membantu pembuatan keputusan oleh pembuat keputusan. Rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan para pengananya membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Laba yang tidak menunjukkan kebenaran informasi kinerja manajemen akan berdampak pada tidak maksimalnya tujuan yang dicapai oleh para pengananya.

Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menjadikan kualitas laba sebagai salah satu alat ukur untuk menilai

kualitaas informasi keuangan. Tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Bellovary et al. (2005) menyatakan bahwa kualitas laba adalah kemampuan laba dalam menentukan kebenaran laba perusahaan dan memprediksi laba yang akan datang dengan mempertimbangkan stabilitas perusahaan dan persistensi laba. Pentingnya informasi laba juga dijelaskan dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1 yang menyatakan bahwa laba selain digunakan untuk menilai kinerja manajemen juga dapat membantu mengestimasi kemampuan laba yang representif, serta untuk menaksir risiko dalam suatu investasi atau kredit (Wati dan Putra, 2017).

2. Kualitas laba

Kualitas laba merupakan aspek penting dalam mengevaluasi kesehatan keuangan entitas, namun investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan lainnya sering mengabaikannya (Marpaung, 2019). Selanjutnya menurut Setiawan (2017) Kualitas laba merupakan salah satu ukuran yang mencerminkan kualitas laporan keuangan yang dapat diandalkan atau tidak. Laba dikatakan baik dan berkualitas menurut kerangka konseptual harus memenuhi kriteria *relevance* dan *faithfully representative*. Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Marsela dan Maryono, 2017). Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya (Darabali dan Saitri, 2016). Kualitas laba dapat

juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka *going concern* perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan yang mengakibatkan perusahaan tidak cenderung melakukan praktik manajemen laba (Ananda & Ningsih, 2016)

3. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah pihak yang mengawasi jalannya tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris akan lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern pihak perusahaan. (Ayu, dkk 2020)

Peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit butir 1 b, diatur bahwa Komisaris Independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik, Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik dan tidak memiliki hubungan usaha baik langsung ataupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik. dewan komisaris lainnya (Pratama & Sunarto, 2018).

Komisaris independen diukur dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan (Putri dan Fitriasari, 2019).

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Kepemilikan institusional yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat memonitoring manajemen dalam meningkatkan kinerja untuk menghasilkan laba yang berkualitas (Ayu dkk,2020). Investor institusional memiliki kemampuan untuk memonitoring atau memainkan peranan yang sangat penting dalam mengurangi dorongan untuk manipulasi laba (Riska & Endang, 2016). Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Farida dkk, 2018).

Menurut Pratama & Sunarto (2018), adanya kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih besar maka kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan semakin kuat sehingga akan menghasilkan laba yang yang berkualitas. Kepemilikan institusional yang tinggi mampu meningkatkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja

manajemen sehingga mampu menghindari perilaku yang merugikan prinsipal oleh pihak manajemen (Darabali dan Saitri, 2016).

5. Leverage

Posisi hutang perusahaan menunjukkan jumlah uang orang lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Secara umum, semakin banyak hutang yang digunakan perusahaan dalam kaitannya dengan total asetnya, semakin besar pula *leverage* keuangannya (Elyzabet, 2019). *Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam pembiayaan operasionalnya menggunakan dana yang berasal dari pinjaman dari luar. Permasalahan *leverage* akan selalu dihadapi oleh perusahaan, bila perusahaan tersebut menanggung sejumlah beban atau biaya, baik biaya tetap operasi maupun biaya financial (Bagus, 2017).

Leverage digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *leverage* yaitu utang (debt ratio) (Darabali dan Saitri, 2016).

6. Ukuran Perusahaan

Menurut Pratama & Sunarto (2018) Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas, semakin besar ukuran suatu perusahaan memiliki kualitas laba

yang lebih tinggi karena tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba dan sebaliknya.

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar sedang dan kecil. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil (Wati & Putra, 2017).

Ukuran perusahaan didasarkan pada total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil (Elyzabet, 2019).

Kualitas laba dikatakan bermakna jika semakin tinggi ukuran perusahaan dalam suatu perusahaan, maka semakin besar kualitas laba pada perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka going concern perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan yang akan menyebabkan perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba (Ananda dan Ningsih, 2016).

7. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki (Ananda & Ningsih, 2016). Selanjutnya menurut Ardianti (2018) Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas.

Likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset

lancarnya (Silfi, 2016). Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio*. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang cukup baik dan berkemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar dengan tepat waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan cenderung mengungkapkan informasi laba secara luas untuk menunjukkan kredibelnya perusahaan tersebut (Ginting, 2017).

Perusahaan yang mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia merupakan perusahaan dengan likuiditas yang baik. Namun jika likuiditas perusahaan terlalu tinggi maka perusahaan itu berarti tidak mampu dalam mengelola aset lancarnya (Graha dan Khairunnisa, 2018).

Rasio lancar, salah satu rasio keuangan yang paling sering dikutip, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Current Ratio adalah Current Asset dibagi Current Liabilities. Rasio arus yang lebih tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih tinggi (Marpaung, 2019).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan komisararis independen, kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, dan persistensi laba dilihat sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ananda dan Ningsih (2016)	Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba	Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap kualitas laba. Likuiditas berpengaruh negative terhadap kualitas laba.
2.	Dewi dkk (2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Investment Opportunity Set (Ios), Dan Mekanisme Good Corporate Covernance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh pada kualitas laba
3.	Elyzabet (2019)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba	<i>Leverage</i> dan Likuiditas berpengaruh negative terhadap kualitas laba Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba
4.	Pratama dan Sunarto (2018)	Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Dan Terhadap Kualitas Laba	Kepemilikan institusional, komisaris independen, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba
5.	Nugroho dan Radyasa (2019)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur	Likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap kinerja kualitas laba <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Lanjutan tabel 2.1

6.	Setiawan (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas Dan <i>leverage</i> terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei	Ukuran perusahaan, likuiditas, dan <i>leverage</i> berpengaruh negative terhadap kualitas laba
7.	Ginting (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap kualitas laba
8.	Ardianti (2018)	Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba
9.	Novieyanti (2016)	Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur	Kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap kualitas laba
10	Jaya dan Wirama (2017)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas Laba Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba
11	Marsela dan Maryono (2017)	Pengaruh <i>good corporate governance</i> , <i>leverage</i> , <i>profitabilitas</i> dan Ukuran perusahaan terhadap kualitas laba	<i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas Laba Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba
12	Utomo dkk (2020)	Analisis Faktor Non Keuangan Terhadap Kualitas Laba Laporan Keuangan	Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas audit Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

13	Nanang dan Tanusdjaja (2019)	Pengaruh Corporate Governance (CG) Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017	Kepemilikan institusional dan Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba
14	Adegbie dkk (2019)	Effect of Corporate Governance on Earnings Quality of Quoted Financial and Non-Financial Firm Ni Nigeria	Corporate governance signifikan effect on Earning Quality
15	Warrad (2017)	The Influence of Leverage and Profitability on Earnings Quality : Jordanian Case	There is a signifikan influence of Leverage on The kristen jordanian industrial compnies Earings Quality

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan *agency theory*, bahwa di dalam sebuah perusahaan ditemukan adanya hubungan kerja antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen selaku agent. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan pemegang saham (principal). Hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling (1976). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-

cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasikan dengan pemberian kompensasi sebesar-besarnya atas kinerjanya menjalankan perusahaan (Dewi dkk, 2020).

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) bahwa dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG, namun dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dewan komisaris independen berperan dalam melakukan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan keuangan yang berkualitas. Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk mendorong terciptanya iklim perusahaan dan lingkungan kerja yang lebih obyektif dan menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan stakeholder lainnya (Ayu, 2016).

Menurut (Hutagalung dkk, 2018), bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain, memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya

akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Kepemilikan Institusional yang tinggi dalam suatu perusahaan dapat monitoring manajemen dalam meningkatkan kinerjanya untuk menghasilkan laba yang berkualitas (Darabali dan Saitri, 2016).

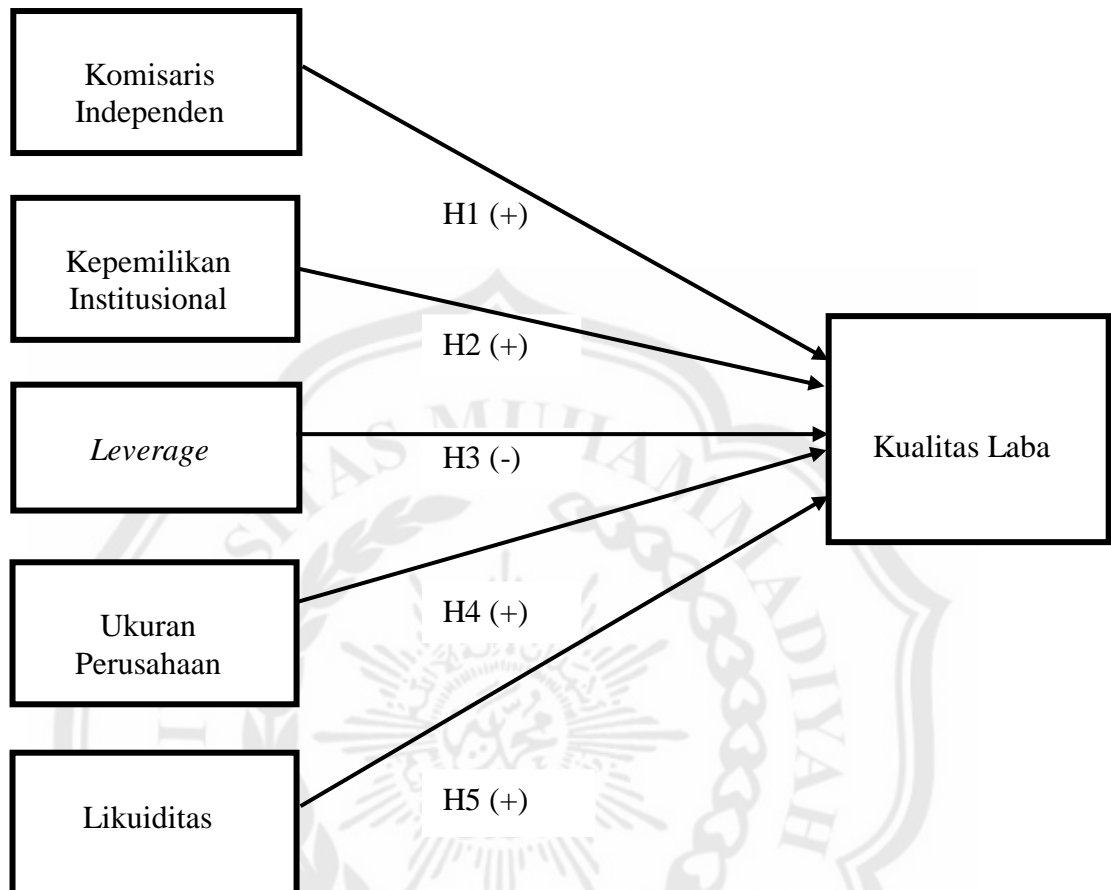
Leverage merupakan rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki modal yang lebih besar dari utang. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi dapat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, tetapi utang yang tinggi juga akan meningkatkan risiko kebangkrutan. Penggunaan utang akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang daripada pembayaran dividen. Apabila sebagian besar asset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modalnya sendiri, maka perusahaan tersebut dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan dalam pengelolaan dana antara modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan (Wati dan Putra, 2017).

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai upaya penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Pada umumnya penelitian di Indonesia menggunakan total asset atau total penjualan sebagai proksi dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor dan kreditor karena akan berhubungan dengan risiko investasi yang dilakukan.

Perusahaan yang memiliki total asset besar menunjukkan bahwa dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lebih lama (Hutagalung, 2018). Menurut Setiawan (2017) ukuran perusahaan dapat berhubungan langsung dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba.

Likuiditas merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang cukup baik dan berkemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar dengan tepat waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan cenderung mengungkapkan informasi laba secara luas untuk menunjukkan kredibelnya perusahaan tersebut. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio lancar atau *Current Ratio* (CR). CR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar secara keseluruhan (Ginting, 2017).

Desain kerangka pemikiran adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:64) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian

terdahulu, hubungan antar variabel dan kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba

Komisaris independen adalah pihak yang mengawasi jalannya tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil penyusunan laporan keuangan yang berkualitas (Darabali dan Saitri, 2016). Komisaris independen melakukan fungsi pengawasan agar dewan komisaris lebih objektif dalam menjalankan tugasnya. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Utomo, Fitriana & Febrianto (2020), Nanang & Tanusdjaja (2019) dan Darabali & Saitri (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan bahwa komisaris independen dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dan proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam rumusan ini adalah :

H1 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba

Menurut Ananda dan Ningsih (2016), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh

institusi atau lembaga lainnya (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, aset manajemen dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga meningkatkan kualitas kerja yang dilaporkan. Dengan adanya pengawasan dari pemilik saham institusional, manajemen akan merasa dipaksa mengungkapkan informasi-informasi sukarela yang dirasa penting bagi para investor dalam pengambilan keputusan informasi (Farida dkk, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda & Ningsih (2016), Darabali & Saitri (2016) yang menunjukkan pengaruh yang positif antara kepemilikan institusional terhadap kualitas laba, yaitu semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan. Berdasarkan uraian atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam rumusan ini adalah :

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

3. Pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba

Leverage merupakan rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki modal yang lebih besar dari utang. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi dapat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, tetapi utang yang tinggi juga akan meningkatkan risiko kebangkrutan (Wati dan Putra, 2017).

Hasil penelitian Darabali & Saitri (2016), Marpaung (2019), dan Setiawan (2017) menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Karena jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah. Berdasarkan uraian atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam rumusan ini adalah :

H3 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba

Menurut Rahmawati dan Retnani (2018), ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total *asset*, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan dinyatakan dalam total *asset*, jika semakin besar total *asset* perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin tinggi *going concern* perusahaan tersebut dalam meningkatkan kinerja keuangan yang akan menyebabkan perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba (Ananda dan Ningsih, 2016). Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan mendorong adanya kualitas laba yang meningkat (Ginting, 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini di dukung oleh peneliti Jaya dan Wirawa (2017), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan

dengan kualitas laba karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Dan ditegaskan oleh Marsela & Maryono (2017), Pratama & Sunarto (2018), dan Ananda & Ningsih (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam rumusan ini adalah :

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

5. Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo. Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia (Ananda dan Ningsih, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Zulman dan Abbas (2019), Graha dan Khaerunnisa (2018) dan Silfi (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan semakin besar likuiditas suatu perusahaan, akan semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan praktik manipulasi laba karena perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga investor semakin tertarik pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat likuiditas semakin berkualitas laba perusahaan. Berdasarkan uraian atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam rumusan ini adalah :

H5 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba